

**LINTAS BUDAYA (INTERKULTURAL) DALAM PEMBELAJARAN
BERBICARA BAGI PESERTA BIPA DARMASISWA
DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Sumarti, Iing Sunarti, Eka Sofia Agustina
Universitas Lampung
martisumarti70@gmail.com
iingsunarti58@gmail.com
ekasupono@gmail.com

ABSTRAK

Pengajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Komunikasi antarbudaya menjadi hal utama dalam pengajaran bahasa sebab komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarmanusia dengan latar budaya yang tidak sama. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (selanjutnya disingkat BIPA) dengan pengembangan kemampuan berbahasa secara komunikatif telah mendorong para pengajar untuk mampu membangun “*intercultural competence*” (IC) pada diri para pembelajarnya. Capaian pembelajaran BIPA terdiri atas aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata). Dalam praktik pembelajarannya, kedua aspek tersebut diajarkan secara terintegrasi. Selain kedua aspek tersebut, terdapat pula aspek budaya. Isu pembelajaran BIPA saat ini ialah pembelajaran berbasis teks yang interkultural. Pemahaman dan pengetahuan lintas budaya atau kompetensi lintas budaya merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pengajaran bahasa asing. Dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, dirancang pembelajaran keterampilan berbicara berbasis lintas budaya bagi peserta BIPA Darmasiswa di Universitas Lampung tahun akademik 2018/2019. Peserta BIPA tahun akademik 2018/2019 di Universitas Lampung berasal dari Polandia, Yaman, Somalia, dan Rwanda. Hasil penelitian berupa desain/perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berbicara berbasis intercultural, khusus topik berbelanja di pasar tradisional. Budaya berbelanja yang dibelajarkan ialah budaya masyarakat Lampung dan Melayu pada umumnya. Kebermaknaan hasil penelitian ini ialah pelajar BIPA dapat berbelanja di pasar tradisional dengan berkomunikasi secara ramah, natural, dan harga barang yang relatif murah sebagai hasil dari proses tawar-menawar.

Kata kunci: lintas budaya, kompetensi interkultural, pembelajaran berbicara
Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI

ABSTRACT

Teaching languages cannot be separated from culture. Intercultural communication is the main thing in language teaching because intercultural communication is communication between people with different cultural backgrounds. Teaching Indonesian for Foreign Speakers (hereinafter abbreviated as BIPA) with the development of communicative language skills has encouraged teachers to be able to build "intercultural competence" (IC) in their learners. The achievement of BIPA learning consists of aspects of language skills (listening, speaking, reading, and writing) and linguistic aspects (grammar and vocabulary). In the practice of learning, both aspects are taught in an integrated manner. Besides these two aspects, there are also cultural aspects. The issue of BIPA learning now is intercultural text-based learning. Understanding and cross-cultural knowledge or cross-cultural competencies are integral parts of teaching foreign languages. With a qualitative descriptive research design, cross-cultural speaking skills learning is designed for BIPA Darmasiswa and Palestinian participants at the University of Lampung in the 2018/2019 academic year. BIPA participants in the 2018/2019 academic year at Lampung University came from Poland, Yemen, Somalia, Rwanda, and Palestine. The results of research in the form of design / planning, implementation, and evaluation of intercultural-based speaking learning, specifically the topic of shopping in traditional markets. Shopping culture learned is the culture of Lampung and Malay people in general. The significance of the results of this study is that BIPA students can shop at traditional markets by communicating in a friendly, natural, and relatively inexpensive price for goods as a result of the bargaining process

Keywords: *cross cultural, intercultural competence, learning to speak*

Pendahuluan

Pengajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Komunikasi antarbudaya menjadi hal utama dalam pengajaran bahasa sebab berbekal hal tersebut, gagap budaya dapat diminimalkan. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarmanusia dengan latar budaya yang tidak sama. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (selanjutnya disingkat BIPA) dengan pengembangan kemampuan berbahasa secara komunikatif telah mendorong para pengajar untuk mampu membangun “*intercultural competence*” (IC) pada diri para pembelajarnya. Pengajar dituntut tak hanya untuk memiliki pemahaman konsep yang kuat, tetapi juga untuk secara kreatif memikirkan cara- cara efektif

Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI

bagaimana hal-hal ideal dari konsep-konsep tersebut dapat diterapkan di kelas. Beberapa strategi yang mungkin dapat dilakukan, antara lain pengajaran budaya secara eksplisit, pengintegrasian budaya ke dalam empat keterampilan berbahasa, mengajarkan budaya sejak awal pengajaran bahasa, mengajarkan secara bilingual, melibatkan eksplorasi interkultural, dan menolong pembelajar untuk terus belajar.

Pemahaman lintas budaya atau multikultural meliputi unsur verbal dan nonverbal. Unsur verbal terdiri atas penggunaan kata sapaan, kalimat imperatif, bentuk fatis, dan pilihan kata. Unsur nonverbal meliputi bahasa tubuh, kontak mata, jarak ketika berbicara, sikap duduk, dan posisi tangan ketika berbicara. Penting untuk ditekankan bahwa pemahaman dan pengetahuan lintas budaya atau kompetensi lintas budaya merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pengajaran bahasa asing. Sasaran belajar bukan hanya penguasaan kemahiran berbahasa, melainkan juga kompetensi budaya (Westi, 2016). Oleh karena itu, dalam artikel ini memerikan bagaimana pembelajaran berbicara bagi pemelajar bahasa Indonesia penutur asing yang berbasis budaya masyarakat Indonesia.

Standar kompetensi lulusan didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan tentang kompetensi yang diperlukan dalam pembelajaran BIPA dengan mengacu kepada *Common European Framework of Reference* (CEFR) dan penjenjangannya mengacu kepada Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI merupakan uji kemahiran berbahasa Indonesia yang terstandar yang dirilis oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan telah digunakan untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia, baik orang Indonesia maupun orang asing.

Unit kompetensi untuk pembelajaran BIPA terdiri atas aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata). Dalam praktik pembelajarannya, kedua aspek tersebut diajarkan secara terintegrasi. Dengan demikian, pemilihan bahan kajian aspek kebahasaan disesuaikan dengan bahan kajian keterampilan yang diajarkan. Selain kedua aspek tersebut, terdapat pula aspek budaya. Bahan kajian aspek budaya tidak dicantumkan seperti halnya aspek kebahasaan. Pengajar diberi kebebasan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan unsur budaya Indonesia sesuai dengan materi yang disajikan. Misalnya, dalam mengajarkan pengenalan *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI*

perlu diberikan pengetahuan budaya tentang bahasa tubuh ketika berkenalan dan cara bersalaman. Hal ini selaras dengan pepatah “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Dengan demikian, pemahaman lintas budaya atau multikultural diperlukan dalam pembelajaran BIPA.

Untuk menghasilkan peserta program BIPA yang menguasai bahasa Indonesia dan memahami budaya bangsa Indonesia, pembelajaran BIPA bukan hanya berorientasi pada kompetensi pengetahuan berbahasa, melainkan juga pada kompetensi lintas budaya atau multikultural agar para peserta program BIPA menjadi manusia yang multikulturalisme. Multikulturalisme adalah suatu sistem kepercayaan dan perilaku yang mengakui dan menghormati keberadaan semua kelompok yang beragam dalam sebuah organisasi atau masyarakat, mengakui dan menghargai perbedaan sosial budaya, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi yang berkelanjutan.

Adapun pemahaman lintas budaya ini meliputi adat istiadat, kebiasaan, norma hukum, bahasa, dan cara berkomunikasi. Dalam kajian ini pemahaman lintas budaya difokuskan pada cara berkomunikasi yang terdiri atas unsur verbal dan nonverbal. Pengajaran keterampilan berbicara berbasis budaya di kelas BIPA mengimplikasikan bahwa pokok-pokok materi berbicara berkaitan dengan bagaimana hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan tata karma atau sopan santun dalam pergaulan masyarakat Indonesia. Hal yang prinsip dalam pemberian materi budaya ini adalah membekali pemelajar agar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi, kondisi, dan pemakaian pada saat bahasa itu dipelajari. Dengan demikian, kenyamanan dalam berkomunikasi dapat tercipta secara harmonis. Adapun materi yang diberikan diserahkan sepenuhnya kepada pengajar BIPA.

Program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (selanjutnya disingkat BIPA) pada tahun akademik 2018/2019 di Universitas Lampung terdiri atas dua program, yakni program darmasiswa dan program khusus peserta dari Negara Palestina. Program darmasiswa diikuti oleh empat peserta, yakni Anna Lagoda (Polandia), Njoud Bashir Alrawashdeh (Yaman), Karambizi Jean Pierre (Ruwanda), dan Mukhtar Mohamud Abdi (Somalia).

Kajian pembelajaran BIPA di Indonesia sudah sangat banyak. Adapun penelitian BIPA yang berkaitan dengan budaya, di antaranya Fahmi (2017) mengkaji budaya pamali sebagai media komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran BIPA; Atmazaki (2017) mengkaji pengembangan model penilaian otentik berbasis budaya lokal dalam pembelajaran BIPA; dan Arono & Nadrah (2017) mengkaji pengembangan bahan ajar BIPA pada keterampilan membaca kompetensi pemula berbasis kearifan lokal. Dari ketiga kajian tersebut, belum ada yang khusus meneliti pembelajaran berbicara berbasis lintas budaya atau multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana mendesain pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta BIPA yang berbasis budaya di Universitas Lampung pada tahun akademik 2018/2019.

Pembahasan

Universitas Lampung melalui PKLI pada tahun ini menyelenggarakan program BIPA Darmasiswa tahun akademik 2018/2019. Program darmasiswa adalah program beasiswa yang ditawarkan kepada seluruh siswa asing dari berbagai negara yang memiliki hubungan diplomasi dengan Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia. Calon peserta beasiswa bisa memilih 1—46 universitas yang memiliki program studi tersebut. Hal ini diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Luar Negeri (Ismadi, 2016). Adapun tujuan program ini ialah untuk meningkatkan dan mengembangkan minat pada bahasa dan budaya Indonesia di antara generasi muda negara-negara tersebut. Hal ini juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman bersama dan menyediakan hubungan budaya yang lebih erat antara negara-negara peserta.

Pada hakikatnya, budaya berkenaan dengan cara hidup manusia (Suyitno, 2007) sehingga mencakup tiga wujud, yakni perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Pada pembelajaran berbicara BIPA, pengembangan materi budaya *diarahkan pada pengetahuan, pengenalan dan penguasaan wawasan perilaku budaya Indonesia* kepada pemelajar BIPA untuk memanfaatkannya sebagai bekal dalam kehidupannya sehari-hari di Indonesia.

Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI

Jadi, prinsipnya dalam pembelajaran berbicara BIPA berbasis interkultural ini ialah membekali pemelajar berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi saat peristiwa tutur terjadi. Adapun pembelajaran benda-benda budaya diberikan secara khusus pada mata kuliah Seni dan Budaya Lokal dengan materi musik dan tarian tradisional daerah Lampung, dan Kerajinan Masyarakat Lampung.

Bahasan dalam artikel ini difokuskan pada pembelajaran berbicara di kelas program darmasiswa dengan topik “Mari Berbelanja”. Program BIPA Darmasiswa di Universitas Lampung menerapkan program regular satu tahun ditawarkan kepada siswa asing dari berbagai Negara yang memiliki hubungan diplomasi untuk belajar bahasa Indonesia, kesenian (musik dan tarian tradisional, serta kerajinan tangan). Program darmasiswa di Universitas Lampung pada tahun ajaran 2018/2019 diikuti oleh empat peserta, yakni Anna Lagoda (Polandia), Njoud Bashir Alrawashdeh (Yaman), Karambizi Jean Pierre (Ruwanda), dan Mukhtar Mohamud Abdi (Somalia).

a) Perencanaan Pembelajaran Berbicara Berbasis Lintas Budaya

Untuk membelajarkan peserta BIPA Darmasiswa yang berbasis lintas budaya, perlu disusun rencana pembelajaran. Topik dalam pembelajaran berbicara pada setiap semester terdiri atas 11 atau 12 topik. Berdasar pada level peserta BIPA Darmasiswa yang berada pada level A2 dan B1, topik berbicara yang dijadikan materi pembelajaran berbasis interkultural ialah “Mari Berbelanja”. Kompetensi baku yang diharapkan peserta BIPA dapat berkomunikasi bahasa Indonesia dengan memperhatikan budaya masyarakat dalam berbelanja di pasar tradisional.

Adapun skenario pembelajaran secara ringkas terdiri atas *pendahuluan* (pengondisian dan membangun konteks). Pada tahap ini, pengajar dan pemelajar melakukan tanya jawab seputar berbelanja di mal dan pasar tradisional. Pengalaman berbelanja pemelajar BIPA digali untuk mengondisikan mereka pada topik pembelajaran berbicara saat itu. Setelah kelas kondusif siap belajar, pengajar menginformasikan tujuan pembelajaran, yakni setelah mengikuti pembelajaran berbicara topik *mari berbelanja* dengan model *discovery learning*, pemelajar

Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI

BIPA diharapkan dapat berkomunikasi secara lisan sebagai pembeli di pasar tradisional dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

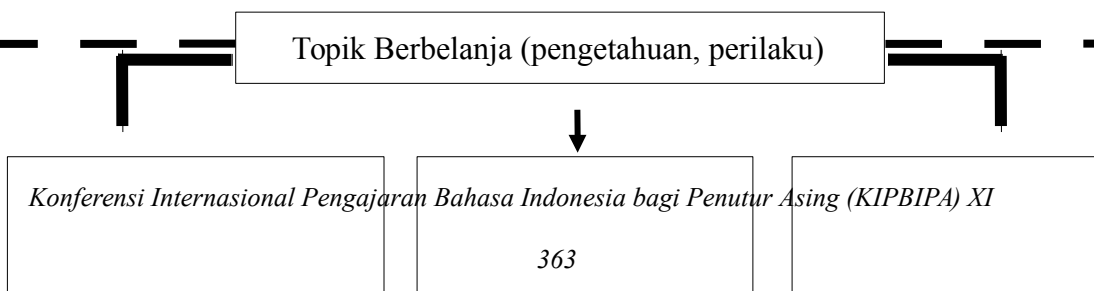
Selanjutnya, pada *kegiatan inti* dirancang enam langkah yang diawali dengan menyajikan video berbelanja sebagai tahap pemodelan. Dalam video ini disajikan film pendek dengan durasi dua puluh menit yang menceritakan bagaimana dampak sikap dan bahasa yang digunakan pembeli terhadap penjual sehingga tujuan berbelanja tercapai dengan baik atau tidak. Sikap dan tuturan pembeli yang santun dan sopan dapat mempengaruhi respons penjual yang positif sehingga sayur yang dibeli diberi harga murah. Sebaliknya, sikap dan tuturan pembeli yang sombong dan tidak santun memengaruhi respons penjual dengan member harga sayuran yang sangat mahal. Bahasa yang santun sebagai salah satu perilaku masyarakat Indonesia telah membuktikan efektivitas komunikasi (Aziz, 2000), dalam hal ini berbelanja di pasar tradisional

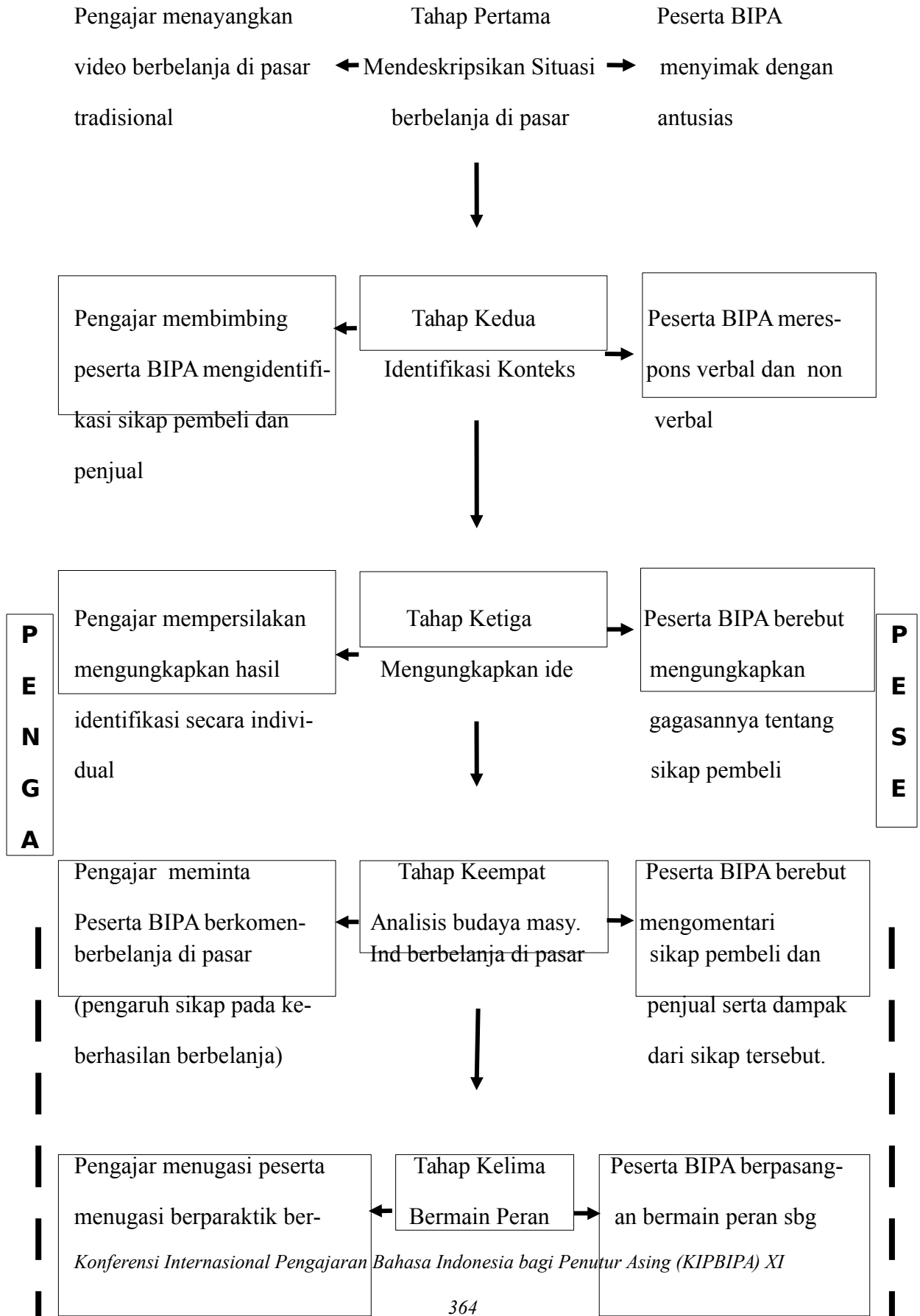
Untuk mendapatkan pemahaman terhadap perilaku budaya berbelanja di pasar tradisional tersebut, dilakukan dengan diskusi mengidentifikasi dan menganalisis sikap pembeli dan penjual yang berdampak pada berhasil atau tidaknya berbelanja. Setelah dipahami bagaimana sikap berbelanja yang berbudaya masyarakat Indonesia, peserta BIPA diminta berpraktik memerankan pembeli dan penjual di pasar tradisional.

Setelah peserta BIPA secara berpasangan berpraktik berbelanja di pasar, mereka saling mengevaluasi penampilan. Pengajar BIPA membimbing dan mengarahkan penilaian performansi masing-masing pemelajar dengan menggunakan indikator penilaian seperti yang telah dirumuskan. Pembelajaran berbicara ditutup dengan penyimpulan materi pembelajaran dan refleksi terhadap proses yang telah dilakukan,

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara Berbasis Lintas Budaya

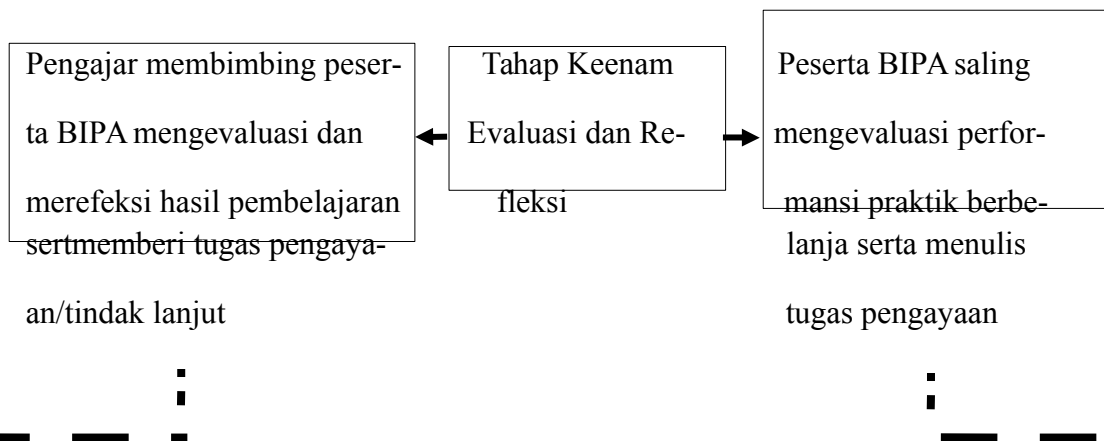
Pembelajaran berbicara di kelas BIPA darmasiswa dan Palestina dapat dilihat dalam struktur pembelajaran sebagai berikut.





belanja di pasar dengan memperhatikan budaya masyarakat agar tujuan berbelanja berhasil

pembeli dan penjual dengan memperhatikan sikap pembeli yang berbudaya.



Bagan 1
Struktur Pembelajaran Berbicara Berbasis Lintas Budaya
bagi Peserta BIPA Darmsiswa dan Palestina Universitas Lampung



Peserta BIPA Darmasiswa sedang berlatih berbicara dengan topik “berbelanja”

Dari stuktur pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran berbicara berbasis interkultural tersebut (bagan 1) dapat dilihat aktivitas pengajar dan pemelajar BIPA. Aktivitas pemelajar BIPA terlihat aktif dan antusias mencoba mempelajari

Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI

bagaimana budaya masyarakat Indonesia saat berbelanja di pasar, mulai dari menonton video, berdiskusi, bermain peran, sampai mengevaluasi dan merefleksikan hasil pembelajaran saat itu. Proses ini sekaligus mengimplementasikan kompetensi yang harus dilakukan dalam abad 21, yakni kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, pembelajaran berbicara berbasis interkultural akan meningkatkan literasi informasi dan komunikasi pemelajar BIPA sesuai dengan tuntutan abad 21 (Yani, 2019:1).

Adapun refleksi pembelajaran berbicara berbasis interkultural tersebut diketahui memiliki manfaat yang sangat baik bagi pemelajara BIPA. Mereka menjadi belajar untuk menawar ketika berbelanja ke pasar. Bahkan, ada salah satu peserta BIPA yang menyampaikan harga sayur sangat murah. Sebelumnya sayur bayam dihargai lima ribu rupiah, setelah ditawarkan menjadi dua ribu rupiah.

c. Penilaian Pembelajaran Berbicara Berbasis Lintas Budaya

Penilaian keterampilan berbicara meliputi dua indikator secara umum, yakni kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi diksi (kosakata, kaidah bahasa, lafal/kefasihan, tekanan, dan intonasi, sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi ekspresi, mimik, gesture, volume suara, dan keancaran (Nurgiyantoro, 2013). Mengingat peserta BIPA ini bukan penutur asli bahasa Indonesia, maka penilaian dilakukan secara komprehensif tidak dipilah-pilah secara detail seperti itu. Mereka dinilai meliputi empat indikator, yakni kefasihan/pelafalan, diksi, struktur kalimat, dan sikap saat bertutur harus sesuai dengan konteks peristiwa tutur. Kefasihan dilihat berdasarkan ketepatan bunyi bahasa yang dilafalkan, diksi disesuaikan dengan konteks berbicara yang harus mengandung sikap berbudaya masyarakat Indonesia, dan struktur kalimat dilihat keefektifannya dalam berkomunikasi sehingga rubrik penilaiannya ialah sebagai berikut.

Tabel Rubrik Penilaian Berbicara Berbasis Lintas Budaya

No	Indikator Penilaian	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
.						

1.	Kefasihan (lafal bunyi bahasa Indonesia sesuai dengan artikulasi penutur bahasa Indonesia)					
2.	Diksi (pilihan kosakata) (menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks budaya tempat peristiwa tutur terjadi)					
3.	Struktur kalimat (kalimat atau tuturan diungkapkan secara efektif atau komunikatif dengan mitra tutur)					
4.	Sikap (mimik dan gesture saat bertutur sesuai dengan konteks dalam peristiwa tutur)					

Indikator penilaian yang telah ditentukan tentu saja disesuaikan dengan kapasitas pemelajar BIPA yang berbeda dengan penutur asli bahasa Indonesia. Kefasihan atau lafal bahasa Indonesia yang dijadikan tolok ukur penilaian bukan artikulasi bunyi bahasa penutur asli, melainkan bunyi yang mirip dan satu daerah artikulasi. Misalnya, bunyi nasal velar [ŋ] pada kata /*sangat*/ dilafalkan /*sanggat*/. Hal ini masih dianggap benar karena nasal velar [ŋ] satu homorgan dengan bunyi konsonan velar [g].

Dari hasil penilaian diketahui kemampuan berbicara peserta BIPA dalam topik *berbelanja* dalam kategori baik. Mereka cukup fasih berbahasa Indonesia saat bermain peran sebagai pembeli dan penjual di pasar tradisional dengan artikulasi yang benar sesuai dengan penutur Indonesia. Diksi yang digunakan sudah benar sesuai dengan konteks berbelanja di pasar, tidak formal dan menggunakan kalimat yang berterima. Selain itu, sikap mereka saat berbicara santun, mimik dan gesture tidak sombong sambil tersenyum menawar harga sayuran. Dengan demikian, dapat diungkapkan di sini bahwa pembelajaran

berbicara BIPA berbasis interkultural efektif meningkatkan literasi komunikasi mereka.

Simpulan

Pada hakikatnya, budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Tiga wujud budaya ialah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Pengembangan materi budaya pada pembelajaran berbicara bagi peserta BIPA Program Darmasiswa diarahkan pada pengenalan perilaku budaya masyarakat Indonesia agar dapat memafaatkannya sebagai bekal hidup di Indonesia, seperti berbelanja di pasar tradisional. Dengan memiliki pengetahuan dan perilaku budaya berbelanja masyarakat Indonesia di pasar tradisional, pemelajar BIPA Darmasiswa dapat berbelanja secara efektif, yakni berbelanja sesuai dengan perilaku masyarakat Indonesia, yakni menawar secara santun dan bahasa natural.

Pembelajaran berbicara dengan topik berbelanja di pasar tradisional berbasis lintas budaya ini didesain mulai dari *perencanaan* pembelajaran (menyusun skenario pembelajaran), *pelaksanaan* pembelajaran (menggunakan tahap membangun konteks, pemodelan, praktik berbahasa secara kolaboratif, tugas mandiri), dan penilaian (secara bersama-sama melakukan penilaian autentik terhadap performansi berbicara berbasis lintas budaya). Kebermaknaan pembelajaran ini ialah pemelajar BIPA dapat berbelanja dengan harga yang relative murah sebagai dampak dari *kemampuan tawar menawar* dengan pedagang yang merupakan budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Ekaresta Prihardjati Saputro. 2018. Keefektifan manajemen program pembelajaran BIPA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* . Vol 6, No.1 Tahun 2018. diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/8066> pada 25 Des. 018
- Arono dan Nadrah. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA pada Keterampilan Membaca Kompetensi Pemula (A1) Berbasis Kearifan Lokal*. Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA X editor George Quinn,dkk. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI*

- Aruan, Cyti Daniela. Makalah Lokakarya BIPA: “Program Darmasiswa Republik Indonesia. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki. 2017. *Pengembangan Model Penilaian Otentik Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran BIPA*. Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA X editor George Quinn, dkk.
- Aziz, E. A. 2000. *Refusing in Indonesian: Strategies and Politeness Implications*. Tesis Ph.D. (Tidak diterbitkan). Department of Linguistics, Monash Univ.
- Emilia, Emi. 2016. Materi Lokakarya BIPA: “Draf Permendikbud: Standardisasi Program BIPA dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Negara”. Jakarta: PPSDK.
- Fahmi, Firmansyah. 2017. Pemali sebagai Media Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran BIPA. Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA X editor George Quinn, dkk.
- Hertiki. 2017/ Pengajaran dan Pembelajaran BIPA di Perguruan Tinggi Polandia. Jurnal JPBSI Unnes. Volume 6, No.2 Tahun 2017. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/20226>
- Ismadi, Hurip Danu. 2016. Makalah Lokakarya BIPA: “Program Diplomasi Kebahasaan untuk Jejaring Peserta BIPA- Darmasiswa”. Jakarta: Badan Bahasa.
- Nurgiantoro, Burhan 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: IKAPI
- PP No. 57 Tahun 2014 Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
- Sunendar, Dadang. 2016. Makalah Lokakarya Pengajaran BIPA Program Darmasiswa : “Kebijakan Badan Bahasa dalam Diplomasi Melalui BIPA- Darmasiswa”. Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud.
- Sumarti dan Muhammad Fuad. 2017. Pembelajaran Berbicara Berbasis Tipologis Bahasa dan Kearifan Lokal Masyarakat Lampung bagi Peserta Bipa di Universitas Lampung. Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA X editor George Quinn, dkk.
- UU RI No. 24 Tahun 2009 Tentang: Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Westi, Erni C. 2016. Materi Lokakarya BIPA: “ Wawasan Nusantara dan Pemahaman Lintas Budaya”. Bogor: PPSDK 25 Agustus 2016.

Yani, Ahmad. 2019. *Cara Mudah Penilaian Berorientasi pada Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)*. Bandung: Refika.